



PESONA PARIWISATA BUDAYA DI NTT: MENJELAJAHI TRADISI DAN KEINDAHAN TIMUR INDONESIA

George Axel Kore Ludji¹, Kristavora Meilica Naimnule², Maria Intan Gili Oje³, Maria Katarina Gere⁴,
Risya Indrika Priskila Mbuik⁵, Yohana Frachandra Kidi Ola⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia.

Email: irnagere@gmail.com

ABSTRAK

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang beragam. Keunikan tersebut menjadikan NTT sebagai destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata budaya, menganalisis nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat, serta mengkaji peluang dan tantangan pengembangan pariwisata budaya di NTT. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NTT memiliki berbagai aset budaya yang menarik, seperti upacara adat Pasola, tenun ikat, rumah adat, tarian tradisional, serta berbagai tradisi lisan yang masih dilestarikan. Potensi tersebut didukung oleh keindahan alam seperti Danau Kelimutu dan Pulau Komodo yang memperkuat daya tarik wisata daerah. Namun, pengembangan pariwisata budaya masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan risiko komersialisasi budaya. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara pemerintah, masyarakat adat, dan pelaku pariwisata untuk mewujudkan pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis pelestarian budaya lokal.

Kata Kunci: pariwisata budaya, Nusa Tenggara Timur, tradisi lokal, pelestarian budaya, pembangunan berkelanjutan.

ABSTRACT

East Nusa Tenggara (NTT) is a province in Indonesia with a rich and diverse culture and traditions. This uniqueness makes NTT a cultural tourism destination with great potential for development. This study aims to identify cultural tourism potential, analyze traditional values that are the identity of the community, and examine the opportunities and challenges for developing cultural tourism in NTT. The method used is a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation studies. The results show that NTT has various interesting cultural assets, such as the Pasola traditional ceremony, ikat weaving, traditional houses, traditional dances, and various oral traditions that are still preserved. This potential is supported by natural beauty such as Lake Kelimutu and Komodo Island, which strengthen the region's tourist appeal. However, the development of cultural tourism still faces challenges such as limited infrastructure, quality of human resources, and the risk of cultural commercialization. Therefore, collaboration between the government, indigenous communities, and tourism actors is needed to realize the development of sustainable cultural tourism based on local cultural preservation.

Keywords : cultural tourism, East Nusa Tenggara, local traditions, cultural preservation, sustainable development.



I. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan ekonomi sekaligus pelestarian warisan budaya masyarakat lokal. Di Indonesia, potensi pariwisata budaya tersebar di berbagai daerah yang memiliki keragaman etnis, bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang unik. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dan menjadi identitas masyarakat setempat. Selain dikenal melalui keindahan alamnya, seperti Danau Kelimutu dan Pulau Komodo, NTT juga memiliki berbagai tradisi budaya, upacara adat, rumah tradisional, seni pertunjukan, serta kerajinan tenun ikat yang menjadi daya tarik wisata budaya yang potensial (Yoeti, 2016).

Perkembangan pariwisata berbasis budaya saat ini semakin mendapat perhatian karena dianggap mampu menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Richards, 2018). Konsep pariwisata budaya tidak hanya berorientasi pada kunjungan wisatawan, tetapi juga pada upaya menjaga nilai-nilai budaya agar tetap lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya (UNWTO, 2022). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa penelitian terdahulu telah membahas potensi pariwisata budaya di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ardika (2018) menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk daya tarik wisata suatu daerah. Sementara itu, penelitian oleh Sunaryo (2019) menegaskan bahwa keterlibatan masyarakat lokal menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis budaya. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pitana dan Gayatri (2020) menemukan bahwa pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal dapat meningkatkan keberlanjutan destinasi wisata. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada destinasi budaya yang telah berkembang, seperti Bali dan Yogyakarta, sehingga kajian mengenai potensi pariwisata budaya di NTT masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis yang lebih komprehensif mengenai potensi wisata budaya di berbagai wilayah NTT, yaitu Flores, Sumba, Rote, Belu, dan Malaka, dengan menekankan hubungan antara aset budaya, nilai kearifan lokal, dan peluang pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi objek wisata budaya, tetapi juga mengkaji tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian budaya di tengah perkembangan industri pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan penelitian ini adalah: (1) bagaimana karakteristik objek wisata budaya yang terdapat di NTT; (2) bagaimana nilai-nilai tradisional lokal berkontribusi terhadap daya tarik wisata budaya; dan (3) bagaimana peluang serta tantangan pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan di NTT. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai objek wisata budaya di NTT, menganalisis nilai-nilai tradisional lokal yang menjadi ciri khas masyarakat setempat, serta mengevaluasi peluang dan tantangan dalam pengembangan pariwisata budaya berkelanjutan sebagai upaya mendukung pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk, makna, serta potensi warisan budaya Nusa Tenggara Timur dalam perspektif pariwisata budaya dan pariwisata berkelanjutan. Data penelitian bersumber dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebudayaan, publikasi lembaga

resmi, serta sumber tertulis lain yang relevan dengan pakaian adat, rumah adat, upacara tradisional, dan pelestarian budaya lokal.

Penelusuran literatur dilakukan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan warisan budaya Nusa Tenggara Timur, pariwisata budaya, pelestarian warisan budaya, kearifan lokal, dan pariwisata berkelanjutan. Sumber dipilih berdasarkan relevansi topik, kejelasan asal informasi, kredibilitas penerbit, serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama, yaitu warisan budaya material, warisan budaya takbenda, dan nilai sosial-ekologis yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat.

Analisis data dilakukan melalui pembacaan kritis, pengodean tematik, pengelompokan informasi, dan interpretasi komparatif. Temuan mengenai pakaian adat, rumah adat, dan upacara tradisional selanjutnya dianalisis menggunakan perspektif pariwisata budaya dan pariwisata berkelanjutan. Analisis diarahkan untuk mengidentifikasi nilai identitas budaya, fungsi sosial, potensi edukasi dan ekonomi, serta tantangan pelestarian dalam pengembangan pariwisata. Untuk menjaga ketepatan informasi, deskripsi budaya perlu dibandingkan dengan sumber yang kredibel dan, apabila tersedia, publikasi resmi pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dan tematik untuk menghasilkan sintesis mengenai potensi serta prinsip pengembangan warisan budaya secara bertanggung jawab.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan di Nusa Tenggara Timur berasal dari tradisi penduduk setempat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya Nusa Tenggara Timur pun terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa oleh para imigran. Sejumlah imigran yang berasal dari Bugis, Makassar, Maluku, Jawa serta individu keturunan Tionghoa tinggal di provinsi ini dan membawa serta kebudayaan mereka masing-masing. Terlebih lagi dengan dampak budaya Portugis dan Belanda setelah era kolonial. Situasi ini yang kemudian menyebabkan kebudayaan Nusa Tenggara Timur mengalami akulturasi. Bentuk kebudayaan Nusa Tenggara Timur dapat dilihat melalui berbagai jenis warisan budaya, antara lain:

1. Pakaian Adat

Keanekaragaman budaya di Nusa Tenggara Timur terlihat melalui berbagai aspek tradisi lokal, salah satunya adalah kostum tradisional. Pakaian tradisional menjadi lambang identitas komunitas karena di dalamnya terkandung nilai seni, filosofi, serta sejarah kehidupan nenek moyang. Kabupaten Sikka, Ende, Manggarai, Manggarai Timur, dan Manggarai Barat mempunyai kostum tradisional dengan desain dan pola yang beragam, yang masing-masing mencerminkan keunikan budaya setempat. Karena itu, mempelajari busana tradisional dari lima kabupaten tersebut adalah salah satu cara untuk lebih memahami kekayaan budaya Flores dan menjaga warisan tradisional agar tetap terjaga.



Gambar 1. Pakaian Adat Kab. Ngada

Pakaian tradisional Ngada merupakan salah satu busana adat yang populer di NTT, berasal dari area Bajawa di Flores, melambangkan identitas budaya yang kuat dengan sentuhan keanggunan dan keberanian. Busana ini didominasi oleh kain tenun ikat dengan warna dasar hitam atau biru tua, yang secara keseluruhan dikenal sebagai Sabo Weki Isi Bhajawa. Untuk pria, busana ini mencakup sarung Sapu dan selendang Lu'e yang dikenakan di bahu, disertai penutup kepala yang disebut Boku, mencerminkan kewibawaan dan kepemimpinan. Di sisi lain, perempuan mengenakan sarung tenun yang dikenal sebagai Lawo, contohnya Lawo Jara Bhara yang bermotif kuda sebagai simbol status sosial dan kekuatan, dipadukan dengan selendang Kasa Sese serta aksesoris tambahan seperti tas Lega dan gelang gading Thegho. Setiap elemen dalam busana ini, mulai dari warna gelap yang melambangkan keagungan hingga motif geometris yang rumit, merefleksikan penghormatan mendalam terhadap warisan leluhur dan nilai-nilai sosial yang masih dijaga dengan ketat melalui upacara besar seperti festival Reba.



Gambar 2. Pakaian adat Kab. Malaka

Busana tradisional Malaka, NTT, didominasi oleh kain tenun unik yang berwarna-warni, terutama merah, dengan pola geometris atau flora. Pria mengenakan tais mane (tenun) dengan kain tenun bermotif garis vertikal yang melambangkan tanggung jawab, digunakan sebagai kain yang mengikat pinggang dan penutup kepala, sementara perempuan memakai tais marobo (sarung/selendang) Kain tenun tradisional, biasanya berwarna merah dengan pola rumit, berfungsi sebagai sarung dan pakaian utama perempuan Malaka. Tais Marobo dipadukan dengan perhiasan tradisional seperti Bolas Kmurak atau Ikat Pinggang Perak, Hetire atau perhiasan kepala perempuan, Uluhetin atau destar yang menghiasi kepala lelaki, serta kalung berwarna oranye yang disebut Molo. Tenun ikat ini bukan hanya sekadar busana, tetapi juga merupakan ciri budaya dan sumber pendapatan bagi komunitas setempat, terutama wanita.



Gambar 3. Kab. Flores Timur

Nowing adalah pakaian tradisional pria dari Flores Timur (Solor, Adonara, dan Larantuka) berupa kain tenun ikat yang digunakan sebagai penutup bagian bawah tubuh. Kain ini dibuat dari serat kapas alami dengan pewarna alami yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat. Selain berfungsi sebagai pakaian, nowing memiliki nilai sosial, budaya, dan simbolis karena digunakan dalam upacara adat, pernikahan, ritual keagamaan, serta acara penting lainnya. Motif dan warnanya melambangkan identitas, status sosial, dan nilai budaya masyarakat Flores Timur. Nowing juga berperan sebagai sarana pelestarian budaya dan pewarisan keterampilan menenun antar generasi.

Kewatek adalah pakaian tradisional perempuan Flores Timur yang berbentuk kain tenun sebagai penutup tubuh. Kewatek tidak hanya berfungsi sebagai busana, tetapi juga menjadi simbol identitas budaya, keindahan seni tenun, serta nilai-nilai tradisional masyarakat Flores Timur.

2. Rumah Adat

Salah satu warisan budaya yang mencerminkan identitas suatu daerah adalah rumah adat. Rumah adat memiliki keunikan tersendiri karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan adat, tempat musyawarah, penyimpanan pusaka, serta simbol hubungan manusia dengan leluhur. Di Nusa Tenggara Timur, terdapat berbagai jenis rumah adat dengan bentuk arsitektur dan makna yang berbeda-beda



Gambar 4. Rumah adat Sa'o (Kab. Ngada)

Rumah adat masyarakat Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, dikenal dengan nama Sa'o. Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol persatuan, perlindungan, dan identitas suatu klan atau suku. Sa'o dibangun sebagai rumah panggung dengan memanfaatkan bahan-bahan alami, seperti kayu, bambu, serta atap dari alang-alang atau ijuk. Ciri khasnya terlihat pada ukiran di bagian depan rumah dan tanduk kerbau yang dipasang pada tiang utama sebagai lambang status sosial dan pelaksanaan upacara adat. Bagian dalam Sa'o terdiri atas beberapa ruang dengan fungsi yang berbeda. Teras depan digunakan untuk

menerima tamu, sedangkan ruang utama merupakan tempat yang bersifat sakral untuk menyimpan benda pusaka dan melaksanakan ritual penghormatan kepada leluhur. Pintu rumah dibuat rendah sebagai simbol penghormatan bagi setiap orang yang memasuki rumah. Di sekitar Sa'o juga terdapat Ngadhu dan Bhaga, yang menjadi simbol leluhur laki-laki dan perempuan serta memiliki peran penting dalam kehidupan adat masyarakat Ngada



Gambar 5. Loro Dirma (Kab. Malaka)

Rumah adat di Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur, merupakan warisan budaya masyarakat suku Tetun yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan spiritual. Beberapa rumah adat yang terkenal adalah Uma Rokh di Kamanasa dan Rumah Adat Loro Dirma di Desa Sanleo. Kedua rumah adat tersebut berfungsi sebagai tempat pelaksanaan upacara adat, musyawarah, penyimpanan benda pusaka, serta menjadi simbol identitas masyarakat Malaka. Rumah adat Malaka dibangun menggunakan bahan alami seperti kayu, bambu, serta atap dari alang-alang atau daun lontar. Bagian dalamnya terdiri atas ruang sakral untuk ritual dan penyimpanan pusaka serta ruang bersama untuk kegiatan keluarga dan masyarakat. Arsitektur rumah adat ini mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan leluhur, alam, dan nilai-nilai budaya. Secara filosofis, rumah adat Malaka melambangkan persatuan, gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan kebersamaan. Oleh karena itu, Uma Rokh dan Loro Dirma tidak hanya memiliki nilai arsitektur tradisional, tetapi juga menjadi wujud kearifan lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat Kabupaten Malaka.



Gambar 6. Lango Be'len (Kab. Flores Timur)

Rumah adat Lango Be'len merupakan rumah tradisional masyarakat Flores Timur yang dibangun berdasarkan nilai budaya, kondisi lingkungan, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di wilayah Adonara, Solor, dan Larantuka, rumah adat umumnya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, daun lontar, dan alang-alang yang disesuaikan dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat. Rumah adat Lango Be'len berfungsi sebagai pusat kegiatan adat, seperti pelaksanaan upacara tradisional, musyawarah adat, dan ritual penghormatan kepada leluhur. Selain itu, rumah ini juga digunakan untuk

menyimpan benda-benda pusaka, menjadi simbol identitas masyarakat, serta berperan sebagai sarana pelestarian budaya agar nilai-nilai tradisi tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

3. Upacara Adat

Salah satu bentuk warisan budaya yang masih bertahan dan terus dilestarikan oleh masyarakat Nusa Tenggara Timur adalah upacara adat. Upacara adat menjadi simbol kehidupan masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai syukur, penghormatan, kebersamaan, dan hubungan manusia dengan leluhur maupun alam. Di Nusa Tenggara Timur terdapat beragam upacara adat yang khas sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat masing-masing.



Gambar 7. *Upacara Reba (Kab. Ngada)*

Upacara adat Reba merupakan ritual keagamaan dan budaya paling sakral bagi masyarakat Kabupaten Ngada yang diselenggarakan untuk mensyukuri berkat Tuhan serta menghormati peran leluhur dalam kehidupan mereka. Ritual ini menandai pergantian tahun adat dalam kalender Paki Sobhi, di mana seluruh anggota suku diwajibkan pulang ke rumah induk (Sa'o) untuk memperkuat tali persaudaraan. Keunikan utama Reba terletak pada penghormatan terhadap Uwi (ubi) sebagai simbol ketahanan pangan abadi; berbeda dengan perayaan lain yang menonjolkan kemewahan, Reba justru menekankan kesederhanaan dengan menjadikan ubi sebagai hidangan utama untuk mengenang perjuangan nenek moyang bertahan hidup. Selama prosesi berlangsung, suasana kampung adat akan dipenuhi dengan lantunan doa-doa kuno dan tarian O Uwi serta tarian Ja'i yang dilakukan secara massal di depan rumah adat. Puncak acara biasanya diisi dengan ritual Su'i Uwi, yaitu pemotongan ubi secara simbolis oleh tetua adat yang diiringi dengan penuturan sejarah asal-usul suku atau Sura Leya. Melalui penuturan ini, nilai-nilai moral, etika, dan hukum adat diwariskan kepada generasi muda agar mereka tidak kehilangan jati diri. Reba bukan sekadar pesta, melainkan momen rekonsiliasi untuk menghapus perselisihan antarwarga dan memperbarui janji setuju dengan alam serta sang Pencipta.



Gambar 8. *Hamis Batar (Kab. Malaka)*

Hamis Batar (Syukur Jagung) merupakan salah satu upacara adat paling terkenal di Malaka. Upacara ini dilaksanakan setiap tahun sebagai ungkapan syukur atas panen jagung pertama. Masyarakat membawa tujuh buah jagung terbaik ke rumah adat (Uma Lulik) untuk dipersembahkan kepada Tuhan (Maromak) dan leluhur. Setelah ritual selesai, jagung tersebut

dimakan bersama sebagai lambang kebersamaan dan rasa syukur atas rezeki yang diberikan. Tradisi ini menunjukkan pentingnya jagung sebagai sumber pangan utama masyarakat Malaka.



Gambar 9. *Tari Hedung (Kab. Flores Timur)*

Hedung adalah ungkapan dari Nedung yang artinya menang, bagi Flores Timur kuasa coloni dengan politik adu domba sering mendatangkan pertikaian yang berujung pada perang tanding antar desa (Lewo) atau antar suku, bagi yang menang perang akan kembali dengan membawa kepala lawannya atau barang lain sambil menari. Ungkapan kemenangan para pejuangnya akan dijemput oleh penduduk kampung dengan bunyi – bunyian dan tari – tarian penjemputan. Hedung merupakan tarian yang tersebar hampir disetiap desa seluruh wilayah Flores Timur (Adonara, Solor dan Larantuka). Nama yang sama tetapi memiliki perbedaan baik ritme, musik, pola gerak kaki dan penggunaan kostum serta aksesorisnya. Ditarikan oleh laki – laki dan perempuan. Untuk kostumnya berupa Sarung tenun asli (Nowing/Senai/Krio) bagi laki – laki dan perempuan Kewatek. Perlengkapan lain, seperti Geba/Selendang, parang, lembing dan busur panah. Aksesoris kepala berupa Kenobo dari daun lontar/kelapa anyaman dan nidok.

4. Analisis mengenai Warisan budaya sebagai sumber daya dan pembentuk pengalaman wisata

Temuan studi pustaka mengenai pakaian tradisional, rumah adat, dan upacara adat di Nusa Tenggara Timur menunjukkan bahwa kebudayaan lokal memiliki potensi yang melampaui fungsi simbolis dan identitas komunitas. Pakaian tradisional seperti Sabo Weki Isi Bhajawa, tais marobo, nowing, dan kewatek, serta arsitektur rumah adat seperti Sa'o, Loro Dirma, dan Lango Be'len, merepresentasikan pengetahuan lokal yang diwariskan lintas generasi. Sementara itu, upacara adat seperti Reba dan Hamis Batar memperlihatkan bahwa warisan budaya tidak hanya hadir dalam bentuk benda, tetapi juga diwujudkan melalui praktik sosial, sistem nilai, hubungan kekerabatan, dan keterikatan masyarakat dengan lingkungan hidupnya.

Dalam perspektif Richards (2018), pariwisata budaya tidak cukup dipahami sebagai kegiatan mengunjungi objek budaya. Pariwisata budaya juga melibatkan proses pemaknaan, interpretasi, dan pengalaman terhadap kehidupan masyarakat serta konteks historis yang membentuk suatu kebudayaan. Dengan demikian, daya tarik warisan budaya NTT tidak hanya terletak pada keunikan visual pakaian adat atau bentuk arsitektur rumah tradisional, tetapi juga pada pengetahuan dan nilai yang menjelaskan mengapa unsur-unsur tersebut dipertahankan, digunakan, dan diwariskan.

Implikasinya, pengembangan produk pariwisata budaya perlu bergerak dari pendekatan yang berorientasi pada objek menuju pendekatan yang berorientasi pada pengalaman dan pemahaman budaya. Rumah adat, misalnya, tidak semestinya hanya ditampilkan sebagai latar fotografi, tetapi dapat menjadi ruang interpretasi mengenai struktur sosial, filosofi ruang, hubungan antargenerasi, serta pengetahuan lokal. Demikian pula, kain tradisional dapat

diperkenalkan melalui cerita mengenai teknik pembuatan, motif, bahan, fungsi sosial, dan makna simbolisnya. Interpretasi semacam ini membantu wisatawan memahami budaya sebagai sistem kehidupan yang utuh, bukan sekadar komoditas visual.

Namun, potensi tersebut tidak secara otomatis menghasilkan manfaat pariwisata. Daya tarik budaya baru dapat menjadi sumber pengembangan yang bertanggung jawab apabila penyajian dan interpretasinya dilakukan secara akurat, menghormati nilai setempat, serta melibatkan komunitas pemilik budaya. Oleh karena itu, kekuatan pariwisata budaya NTT perlu dinilai tidak hanya dari keragaman warisannya, tetapi juga dari kemampuan pengelolaannya dalam mempertahankan makna budaya sekaligus menciptakan pengalaman wisata yang bermutu.

III. SIMPULAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) memiliki potensi pariwisata budaya yang sangat besar karena didukung oleh keberagaman warisan budaya, seperti pakaian adat, rumah adat, upacara adat, tarian tradisional, dan tenun ikat yang menjadi identitas masyarakat setempat. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam berbagai warisan budaya tersebut berperan penting dalam membentuk daya tarik wisata sekaligus menjaga kearifan lokal. Pengembangan pariwisata budaya di NTT juga didukung oleh keindahan alam yang mampu memperkuat daya saing destinasi wisata. Namun, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, dan risiko komersialisasi budaya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan perlu dilakukan melalui pelestarian budaya lokal dan keterlibatan aktif masyarakat sebagai pelaku utama.

REFERENSI

Referensi dari Buku

- Ardika, I Wayan. 2018. *Pariwisata Budaya: Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Damanik, Janianton dan Weber, H.F. 2016. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Nugroho, Iwan. 2018. *Perencanaan dan Pengembangan Ekowisata dan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. 2020. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sunaryo, Bambang. 2019. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- Yoeti, Oka A. 2016. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Zaenuri, Muchamad. 2019. *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah*. Yogyakarta: e-Gov Publishing.

Referensi dari Jurnal Ilmiah

- Richards, G. 2018. Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*. Vol. 36. 12–21.
- Sugiyama, A.G. 2021. Sustainable Tourism Development Berbasis Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*. Vol. 15(2). 101–115.
- Sutawa, G.K. 2019. Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*. Vol. 4. 413–422.
- Wiwin, I W. 2019. Faktor Sukses dalam Pengembangan Wisata Pedesaan. *Pariwisata Budaya*. Vol. 4(2). 25–29.

Referensi dari Laporan / Publikasi Lembaga

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2024. Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2024. Kupang: BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2023. Statistik Pariwisata Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- UNESCO. 2023. Culture and Sustainable Development. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations World Tourism Organization (UNWTO). 2022. Tourism and Culture Synergies. Madrid: UNWTO.

BIODATA PENULIS

George Axel Kore Ludji adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Kristavora Melica Naimnule adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Maria Intan Gili Oje adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Maria Katarina Gere adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Risya Indrika Priskila Mbuik adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Yohana Frachandra Kidi Ola adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, Indonesia. Bidang kajian yang diminati meliputi pendidikan dasar, budaya lokal, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.